

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Perkembangan teknologi informasi dan media sosial telah memperburuk keadaan dengan memberikan berbagai platform yang luas bagi individu untuk mencari validasi dari orang lain. Platform seperti instagram, facebook, dan tiktok menciptakan lingkungan yang mengedepankan penampilan dan popularitas, di mana individu merasa tertekan untuk selalu menunjukkan versi terbaik dari diri mereka. Dalam kondisi ini, perilaku narsistik dapat berkembang lebih cepat terutama di kalangan anak muda yang masih dalam proses pembentukan identitas. Mereka sering kali mengukur harga diri berdasarkan jumlah interaksi yang mereka terima di media sosial seperti jumlah likes, komentar, dan pengikut. Hal ini menciptakan kebutuhan yang terus menerus untuk menampilkan versi ideal diri mereka, yang berpotensi mengakibatkan ketidakpuasan ketika harapan tidak terpenuhi (Twenge & Campbell, 2009, pp. 118–120).

Perilaku ini dapat mengalami tekanan psikologis yang berdampak negatif terhadap kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, hingga gangguan narsistik. Penelitian menunjukkan bahwa semakin sering seseorang terpapar pada konten media sosial yang berfokus pada penampilan, semakin tinggi risiko mereka mengalami gangguan kesehatan mental (Keles & Grealish, 2020, p. 6). Di samping itu, narsisme juga dapat mengakibatkan kesulitan dalam menjalin hubungan interpersonal yang sehat, karena individu dengan sifat narsistik sering kali lebih fokus pada diri mereka sendiri dan kurang mampu berempati terhadap orang lain (American Psychiatric Association, 2013, p. 67).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa narsisme di kalangan remaja meningkat seiring dengan penggunaan media sosial. Studi oleh Barry, Sidoti, dkk (2017) menemukan bahwa penggunaan media sosial secara berlebihan, khususnya untuk aktivitas yang berfokus pada diri sendiri seperti mengunggah selfie dan memperbarui status pribadi, berhubungan positif dengan tingkat narsisme pada

remaja dan dewasa muda. Penelitian tersebut menyatakan bahwa intensitas keterlibatan dalam media sosial merupakan prediktor signifikan terhadap perilaku narsistik (Barry et al., 2017, p. 22). Selain itu, Casale dan Fioravanti (2018) dalam jurnal mereka menemukan bahwa remaja yang menunjukkan perilaku mencari validasi melalui media sosial cenderung memiliki skor narsisme yang tinggi. Mereka menyebutkan bahwa penggunaan media sosial untuk membangun citra diri yang sempurna berkorelasi dengan peningkatan narsisme yang bersifat adaptif (Casale & Fioravanti, 2018, p. 5).

Fenomena ini perlu dikaji dengan pendekatan yang tidak hanya bersifat psikologis tetapi juga spiritual. Dalam Islam, perilaku mencari pengakuan secara berlebihan termasuk ke dalam sifat yang dapat merusak nilai-nilai spiritual dan kehidupan. Selain itu, konteks spiritual dapat membantu individu dalam mencegah perilaku dengan mengembangkan rasa syukur dan penerimaan diri yang lebih kuat. Ketika fokus beralih dari validasi eksternal di media sosial kepada pengakuan dan kasih sayang Tuhan, kebutuhan untuk membangun citra diri yang sempurna di dunia maya dapat berkurang. Dengan demikian, pendekatan spiritual menawarkan landasan yang lebih kokoh dalam membangun identitas diri yang sehat. Melalui pemahaman bahwa nilai seseorang tidak diukur dari pujian atau pengakuan manusia, melainkan dari ketaqwaannya kepada Allah.

Al-Qur'an tidak menyebutkan narsisme secara khusus, tapi terdapat ayat yang secara tidak langsung mendeskripsikan perilaku narsisme. Penggunaan istilah narsisme dalam Al-Qur'an sebagai bentuk adanya perilaku tersebut adalah kata *ahabba*, *raghaba*, *a'jaba* dan *ana*. Menurut aplikasi Al-Qur'an berbasis digital, kata *ahabba* disebutkan sebanyak 95 kali. Kata *raghaba* 8 kali. kata *a'jaba* disebutkan 27 kali, dan *ana* disebutkan dalam Al-Qur'an sebanyak 571 kali. Dari beberapa istilah yang disebutkan penulis tidak akan menjelaskan semuanya. Penulis hanya menggunakan 4 ayat yang menurutnya relevan dengan perilaku narsisme yaitu yaitu Q.S at-Taubah [9]:24, Q.S at-Taubah [9]:55, Q.S at-Taubah [9]:120, dan Q.S al-A'raf [7]:12.

Perilaku ini memiliki dampak yang sangat buruk jika tidak diperbaiki. Melalui tafsir, kejadian ini dapat memberikan solusi yang tepat dalam konteks spiritual dan sosial. Tafsir memberikan pandangan mendalam bagaimana sikap berlebihan terhadap diri sendiri, seperti narsisme yang merupakan hal yang bertentangan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Al-Qur'an. Selain itu, tafsir juga membuka ruang refleksi tentang bagaimana masyarakat dapat menghadapi tantangan perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai moral dan etika.

Tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Manār* dijadikan objek dikarenakan keduanya memiliki pendekatan yang relevan untuk memahami sifat narsisme dari berbagai sudut pandang. Tafsir *Al-Azhar* karya Buya Hamka menggunakan pendekatan humanis dan kontekstual, sehingga mampu menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan fenomena sosial modern, termasuk narsisme. Sementara tafsir *Al-Manār* karya Rasyid Ridha mengedepankan pendekatan rasional dan reformis, yang bertujuan untuk menjawab tantangan modernitas yang dilakukan secara analisis mendalam. Kombinasi kedua tafsir ini memberikan cakupan yang komprehensif, tafsir *Al-Azhar* menguatkan aspek lokal, moral dan psikologis, sedangkan tafsir *Al-Manār* memperkuat dimensi intelektual dan reformis. Dengan memanfaatkan keduanya, penelitian dapat mengeksplorasi sifat narsisme dari berbagai dimensi, baik dalam konteks individu maupun masyarakat luas.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang narsisme dengan judul "***Narsisme Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar Dan Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manār.***"

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, penulis merumuskan tiga masalah sebagai berikut:

1. Seperti apa penafsiran narsisme menurut Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*?
2. Seperti apa penafsiran narsisme menurut Rasyid Ridha dalam tafsir *Al-Manār*?
3. Apa perbedaan penafsiran menurut Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* dan Rasyid Ridha dalam tafsir *Al-Manār* mengenai ayat-ayat narsisme?

### **C. Tujuan Penelitian**

Merujuk kepada rumusan masalah diatas maka terdapat beberapa tujuan yang dicapai penulis dalam penelitian ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai yaitu:

1. Untuk mengetahui seperti apa penafsiran narsisme menurut Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*.
2. Untuk mengetahui seperti apa penafsiran narsisme menurut Rasyid Ridha dalam tafsir *Al-Manār*.
3. Untuk mengetahui apa perbedaan penafsiran menurut Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* dan Rasyid Ridha dalam tafsir *Al-Manār* mengenai ayat-ayat narsisme.

### **D. Kegunaan Penelitian**

Kegunaan penelitian berupa kegunaan teoritis dan praktis bagi pengguna hasil penelitian (Ushuluddin, 2022, p. 4). Kegunaan teoritis berfokus pada pengembangan ilmu pengetahuan, sedangkan kegunaan praktis berkaitan dengan penerapan hasil penelitian dalam kehidupan sehari-hari atau untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi masyarakat.

#### **1. Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian tafsir, khususnya yang berkaitan dengan studi perilaku manusia dalam perspektif Al-Qur'an. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya pemahaman mengenai nilai-nilai moral dalam Islam yang berhubungan dengan sifat narsisme.

#### **2. Kegunaan Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi masyarakat dalam memahami pentingnya menjaga akhlak dan menghindari sifat narsisme, serta memberikan wawasan tentang bagaimana Al-Qur'an memberikan solusi atas masalah moral di era modern.

### **E. Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka berisi diskusi tentang sejumlah teori, konsep, dalil dan peraturan yang relevan dan berkaitan dengan objek/subjek penelitian yang

dilakukan (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2021, p. 21). Tinjauan pustaka ini diperlukan untuk memastikan bahwa penelitian yang dilakukan bukan duplikasi (Ushuluddin, 2022, p. 25). Dalam tinjauan pustaka penelitian ini terdapat 2 variabel. *Pertama*, mengenai narsisme. *Kedua*, mengenai tafsir *Al-Azhar* yang diusung oleh Hamka dan tafsir *Al-Manār* yang diusung oleh Rasyid Ridha. Penelitian kedua variabel telah banyak yang diteliti, namun penelitian itu memiliki berbagai perbedaan dari segi objek penelitian, pendekatan dan metode. Referensi berikut menjadi dasar dan pendukung dalam penelitian ini.

Skripsi yang ditulis Muhammad Ikhsan Fadhil berjudul "Narsistik dalam Perspektif Al-Qur'an (Pendekatan Psikologi dalam Penafsiran Al-Qur'an) Repository Institut PTIQ Jakarta di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta tahun 2021 mengkaji konsep narsisme dalam pandangan Islam, khususnya melalui perspektif Al-Qur'an dengan pendekatan psikologi. Penulis mengulas bagaimana Al-Qur'an memberikan panduan terhadap perilaku berlebihan dalam memuja diri atau narsisme dan bagaimana perilaku ini bertentangan dengan prinsip-prinsip moral dan spiritual dalam Islam. Penulis berusaha mengidentifikasi ayat-ayat yang mencerminkan karakteristik narsisme, seperti kesombongan, cinta diri yang berlebihan, dan mencari pujian, serta bagaimana Al-Qur'an memberikan solusi untuk mengatasi perilaku ini. Penulis juga menegaskan bahwa fenomena narsisme yang semakin meningkat di era media sosial menunjukkan relevansi Al-Qur'an dalam menghadapi masalah kejiwaan modern. Dalam konteks ini, Al-Qur'an mengajarkan keseimbangan antara penghargaan diri yang sehat dan rendah hati, dengan menekankan pentingnya introspeksi dan keikhlasan dalam berbuat baik tanpa mencari pujian (Ikhsan Fadhil, 2021). Sementara, pada skripsi ini penulis membahas tentang narsisme dengan cara membahas dan membandingkan ayat-ayat narsime melalui dua tafsir yaitu tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Manār*. Di penelitian ini penulis hanya mengambil ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan narsisme. Penelitian ini berangkat dari kebutuhan untuk memahami bagaimana dua mufassir memaknai ayat-ayat yang berkaitan dengan sifat narsistik.

Skripsi yang ditulis Afidatur Rohmah dengan judul “Telaah Ayat-Ayat Narsisme Dalam Al-Qur’an Perspektif Tafsir Maudhui” *Repository IAIN Kediri* di Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin IAIN Kediri tahun 2021 mengkaji fenomena narisme melalui perspektif Al-Qur’an. Fenomena ini kerap disoroti dalam dunia modern, khususnya dalam penggunaan sosial media. Penulis melihat relevansi pembahasan narsisme dalam Al-Qur’an sebagai panduan spiritual yang penting untuk menghindari perilaku yang merusak diri dan hubungan sosial. Penulis juga menggabungkan konsep narsisme dengan kehidupan modern, terutama dalam konteks penggunaan media sosial yang sering kali memicu perilaku narsistik, seperti mencari pengakuan dan pujian secara berlebihan. Dapat disimpulkan bahwa konsep narsisme sangat terkait dengan sifat sombong dan cinta diri yang berlebihan, yang jelas dilarang dalam Al-Qur’an. Penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur’an dapat memberikan panduan yang jelas untuk menghindari perilaku narsistik dan mendorong sikap tawadhu’ serta kesadaran akan pentingnya hubungan dengan Allah dan sesama manusia (Rohmah, 2021). Berbeda dengan skripsi Afidatur Rohmah, yang membahas fenomena narsisme secara tematik dengan pendekatan tafsir maudhu’i dan mengaitkannya dengan realitas kehidupan modern, khususnya dalam penggunaan media sosial, penelitian ini justru membandingkan penafsiran dua mufassir Hamka dalam tafsir *Al-Azhar* dan Rasyid Ridha dalam tafsir *Al-Manār* terhadap ayat-ayat tertentu yang berkaitan dengan narsisme. Skripsi ini tidak menitikberatkan pada konteks modern, melainkan pada pemahaman tafsir klasik dan modern terhadap ayat-ayat narsisme, sehingga memberikan perspektif perbandingan tafsir atas tema narsisme dalam Al-Qur’an.

Artikel yang ditulis oleh Siti Maemunah dan Muhammad Asgar Muzakki dengan judul “*Narcissistic Personality Disorder (NPD) Dalam Riwayat Profetik*” *Repository AQLAM: Journal of Islam and Plurality* di Institut Darul Qur’an Jakarta tahun 2024. Jurnal ini mengkaji konsep Narcissistic Personality Disorder (NPD) dengan nilai-nilai yang terkandung dalam riwayat profetik. Penulis mengungkapkan ciri-ciri sifat narsistik seperti merasa superior, kurang empati, dan

butuh pengakuan. Jurnal ini menghubungkan konsep kepribadian narsistik dalam psikologi modern dengan nilai-nilai yang terkandung dalam hadis Nabi. Islam menawarkan pendekatan terapi spiritual untuk mengatasi narsisme, diantaranya intropeksi (muhasabah), tawadhu (rendah hati), dan memperkuat hubungan dengan Sang Pencipta. Jurnal ini berhasil menunjukkan bagaimana nilai-nilai Islam dapat dijadikan solusi alternatif dalam menangani NPD (Maemunah & Muzakki, n.d.). Artikel ini membahas gangguan narsistik dalam tinjauan psikologi modern yang dikaitkan dengan nilai-nilai dalam hadis Nabi. Kajian ini menyoroti karakteristik seperti rasa superior, kekurangan empati, dan kebutuhan akan pengakuan. Sementara pada skripsi ini, penulis menganalisis ayat-ayat narsisme secara komparatif terhadap dua mufassir, yaitu Hamka dan Rasyid Ridha. Fokus utama penelitian ini bukan pada aspek psikologis modern, melainkan pada penafsiran ayat secara mendalam berdasarkan pendekatan dan konteks masing-masing mufassir.

Skripsi yang ditulis oleh Aulia Zahra Allifa yang berjudul “Fenomena Perilaku Narsis Mahasiswi UIN Walisongo Semarang Pada Akun Instagram *UINWS.STORY* Serta Solusinya Perspektif Bimbingan Islami” *Repository UIN Walisongo Semarang* di Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang tahun 2023. Penelitian ini menyoroti bagaimana mahasiswi menggunakan platform tersebut untuk pencitraan diri, mencari validasi, dan memamerkan aktivitas yang sering kali memicu perilaku narsistik. Penulis mengidentifikasi bentuk-bentuk narsisme seperti pamer gaya hidup dan ketergantungan pada validasi sosial. Dalam Islam perilaku ini bertentangan dengan nilai *tawadhu* dan kesederhanaan. Penelitian ini menawarkan solusi berbasis bimbingan Islami, seperti *tazkiyatun nafs*, intropeksi, dan penguatan nilai kerendahan hati. Program bimbingan kelompok Islami juga diajukan sebagai cara untuk membangun kesadaran spiritual dan mengelola perilaku narsistik (Zahra Allifa, 2023). Berbeda dengan penelitian tersebut, skripsi ini tidak menyoroti fenomena pendekatan bimbingan, melainkan menelaah tema narsisme melalui kajian tafsir terhadap ayat-ayat tertentu dalam Al-Qur’an. Fokus utama penelitian ini adalah membandingkan penafsiran Hamka dan Rasyid Ridha terhadap ayat-ayat

yang berkaitan dengan sifat narsistik, untuk memahami perbedaan pendekatan dan pemaknaan keduanya terhadap narsisme.

Artikel yang ditulis oleh Ade Kusuma, dkk dengan judul “Narsistik Perspektif Q.S Luqman: 18 dan Dampaknya Terhadap *Loneliness*” *Repository The Ushuluddin Interational Student Conference* di UIN Raden Fatah Palembang tahun 2023. Jurnal ini mengintegrasikan tafsir Al-Qur’an dengan perspektif psikologi modern. Penulis menjelaskan bahwa perilaku narsistik, ditandai dengan sikap angkuh dan terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri, dan dapat memutus hubungan sosial yang sehat. Akibatnya, individu dengan perilaku seperti ini cenderung merasa terasing dan mengalami kesepian. Melalui analisis mendalam terhadap Q.S Luqman ayat 18 penulis menegaskan bahwa Al-Qur’an mengajarkan pentingnya rendah hati sebagai cara untuk membangun hubungan yang harmonis dengan sesama manusia (Kusuma Wijaya et al., 2023). Berbeda dengan itu, skripsi ini tidak meneliti kaitan narsisme dengan dampak psikologis seperti kesepian, melainkan berfokus pada perbandingan penafsiran dua tokoh mufassir yaitu Hamka dan Rasyid Ridha terhadap beberapa ayat yang berkaitan dengan sifat narsisme. Pendekatan dalam skripsi ini lebih menekankan analisis tekstual dan komparatif dalam kerangka tafsir, tanpa mengaitkannya langsung dengan teori psikologi kontemporer.

Pada variabel kedua juga telah banyak dilakukan penelitian, diantaranya: Skripsi yang ditulis oleh Nurani Yulianti yang berjudul “Argumentasi Kepemimpinan Perempuan dalam Al-Qur’an Surat An-Nisa Ayat 34 (Studi Komparasi Tafsir *Al-Manār* dan Tafsir *Al-Azhar*)” *Repository UIN Sunan Gunung Djati Bandung* di Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2024. Skripsi ini membahas kepemimpinan perempuan dalam al-Quran menggunakan pendekatan komparasi antara dua tafsir yaitu tafsir *Al-Manār* dan *Al-Azhar*. Terdapat persamaan dalam penafsiran seperti, kedua tafsir sepakat bahwa laki-laki memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam rumah tangga berdasarkan kemampuan yang diatur oleh ayat. Perbedaan penafsirannya hanya terletak pada konteks sosial, tafsir *Al-Manār* cenderung

mempertahankan pandangan tradisional, sementara tafsir *Al-Azhar* membuka ruang lebih luas bagi perempuan untuk berperan dalam kepemimpinan publik. Skripsi ini menyimpulkan bahwa konsep kepemimpinan perempuan dalam Islam tidak dapat disimplifikasi pada aspek gender, tetapi harus mempertimbangkan kemampuan dan konteks. Tafsir *Al-Manār* memberikan interpretasi yang lebih tradisional, sementara tafsir *Al-Azhar* menawarkan perspektif yang lebih kontekstual dan inklusif (Yulianti, 2024). Berbeda dengan skripsi tersebut, penelitian tidak membahas isu gender atau kepemimpinan, melainkan menelaah tema narsisme melalui pendekatan tafsir komparatif terhadap beberapa ayat yang berkaitan. Kedua skripsi ini mempunyai sumber yang sama, yaitu menggunakan tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Manār*. Fokus skripsi ini adalah menggali perbedaan penafsiran Hamka dan Rasyid Ridha terhadap sifat narsistik dalam Al-Qur'an, tanpa membahas persoalan sosial secara spesifik.

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Amin Fatih, dkk yang berjudul “Manajemen Kepemimpinan dalam Perspektif Tafsir *Al-Manār*” *Repository Eduprof: Islamic Education Journal* di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2022. Jurnal ini mengkaji konsep kepemimpinan dari perspektif tafsir *Al-Manār*, sebuah karya tafsir yang terkenal karena pendekatan modernisnya terhadap Al-Qur'an. Penulis berupaya mengeksplorasi prinsip-prinsip manajemen kepemimpinan berdasarkan ajaran Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an. Penelitian ini menyoroti bagaimana nilai-nilai Islam dapat diterapkan dalam konteks kepemimpinan untuk menciptakan manajemen yang efektif, adil, dan berorientasi pada kesejahteraan bersama. Tafsir *Al-Manār* menggarisbawahi bahwa pemimpin harus memiliki karakter kuat, kejujuran, dan visi yang jelas untuk mencapai tujuan bersama. Penulis juga mengintegrasikan prinsip-prinsip ini dengan teori manajemen modern, menunjukkan bahwa nilai-nilai kepemimpinan dalam Islam relevan dan dapat diterapkan dalam berbagai konteks, baik dalam pemerintahan, organisasi, maupun institusi pendidikan (Amin Fatih et al., 2022). Berbeda dengan artikel tersebut, skripsi ini tidak menelaah isu kepemimpinan, melainkan membahas tema narsisme dengan pendekatan tafsir komparatif. Meskipun pada artikel tersebut menggunakan *Tafsir Al-Manār*, namun pada skripsi

ini tidak hanya mengandalkan satu sumber tafsir, melainkan melakukan perbandingan antara dua tafsir, yaitu *Tafsir Al-Manār* karya Rasyid Ridha dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Perbandingan ini difokuskan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung indikasi sifat narsistik, Dengan demikian, skripsi ini tidak hanya mengeksplorasi satu perspektif penafsiran, tetapi juga menganalisis perbedaan pendekatan dan pemaknaan dari dua mufasir terhadap tema narsisme, tanpa membahas aspek kepemimpinan atau manajemen sebagaimana yang dikaji dalam artikel tersebut.

Skripsi yang ditulis oleh Kiki Maharani Avrilia dengan judul “Riya Menurut Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*” *Repository IAIN Bengkulu* di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir IAIN Bengkulu tahun 2021. Studi ini mengkaji konsep riya berdasarkan tafsir *Al-Azhar* karya Hamka, dikarenakan tafsir ini sangat relevan dalam memahami isu sosial, budaya, dan sejarah Indonesia. Latar belakang penelitian ini disebabkan oleh banyaknya manusia di zaman sekarang yang melakukan sesuatu dengan niat untuk dipuji, seperti ia membantu seseorang agar dirinya dikenang sebagai penolong dan dirinya dipuji. Penulis menjelaskan bagaimana Hamka menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an terkait riya dan bagaimana perilaku ini merusak keikhlasan serta hubungan spiritual seseorang dengan Tuhan. Hamka, dalam tafsirnya menegaskan pentingnya niat yang murni dalam setiap amal ibadah, baik ibadah ritual maupun sosial. Hamka juga membahas bahaya riya bagi individu dan masyarakat karena dapat menimbulkan sifat sombong dan munafik. Penafsiran Hamka mengenai riya ini mengarahkan umat Muslim untuk beramal dengan hati yang tulus dan bersih dari riya (Maharani Avrilia, 2021). Meskipun skripsi ini dan skripsi tersebut sama-sama menggunakan *Tafsir Al-Azhar* sebagai rujukan utama, namun dalam penelitian ini tidak hanya difokuskan pada satu tafsir atau satu penyakit hati seperti riya, melainkan dilakukan perbandingan antara dua tafsir, yakni *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Al-Manār* karya Rasyid Ridha. Fokusnya adalah menganalisis dan membandingkan penafsiran keduanya terhadap beberapa ayat yang berkaitan dengan sifat narsistik. Dengan demikian, skripsi ini menawarkan pendekatan komparatif yang lebih luas dalam memahami fenomena narsisme melalui tafsir, tidak hanya dari satu sisi saja.

Artikel yang ditulis oleh Luluk dan Wahfiuddin dengan judul "Moderasi Beragama ala Mu'tazilah (Studi al-Baqarah Ayat 143 dalam Tafsir *Al-Manār*)" *Repository International Conference on Tradition and Religious Studies* di UIN Raden Fatah Palembang tahun 2022. Jurnal ini menggali relevansi konsep moderasi ala Mu'tazilah dengan tantangan kehidupan beragama di era kontemporer. Penulis memaparkan bahwa Mu'tazilah yang diuraikan dalam tafsir *Al-Manār* menekankan pentingnya rasionalitas, keadilan, dan kebebasan beragama. Nilai-nilai ini sejalan dengan esensi moderasi yang tercermin dalam konsep *ummatan wasatha*. Tafsir *Al-Manār* sendiri menjawab tantangan kehidupan modern, seperti ekstremisme dan intoleransi. Penulis menunjukkan bahwa pandangan rasional dan moderat Mu'tazilah masi relevan untuk mengatasi persoalan-persoalan seperti radikalisme, polarisasi keagamaan, dan konflik antar umat beragama (Ma'rifatul Wahidah & Rahmad Harahap, 2022). Tidak seperti artikel tersebut yang membahas moderasi beragama dan pemikiran mu'tazilah, skripsi ini lebih memusatkan perhatian pada pembahasan mengenai sifat narsistik dalam Al-Qur'an. Kajian ini dilakukan melalui pendekatan perbandingan antara dua tafsir, yaitu *Tafsir Al-Manār* karya Rasyid Ridha dan *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka. Penelitian ini mengkaji ayat-ayat yang memiliki indikasi terhadap perilaku narsistik. Oleh karena itu, fokus utama skripsi ini adalah menganalisis perbedaan sudut pandang penafsiran terkait persoalan kepribadian, bukan membahas isu moderasi dalam kehidupan beragama.

Skripsi yang ditulis Asep Panji Maulana berjudul "Hedonisme Perspektif Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir *Al-Azhar*" *Repository UIN Sunan Gunung Djati Bandung* di Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung tahun 2023 mengkaji fenomena hedonisme melalui interpretasi Hamka dalam tafsir *Al-Azhar*. Hedonisme, yang berfokus pada pencarian kesenangan duniawi tanpa memprioritaskan aspek spiritual, dianggap bertentangan dengan ajaran Islam. Hamka dalam penafsirannya menegaskan pentingnya keseimbangan antara kehidupan dunia dan kesadaran akan kehidupan akhirat, serta mensyukuri nikmat Allah. Penelitian ini menggunakan metode

kualitatif dan studi pustaka. Hamka mengkritik hedonisme sebagai gaya hidup` yang berpotensi menciptakan kesenjangan sosial dan tidak sesuai syariat. Dalam konteks modern, pandangan ini relevan karena hedonisme sering muncul dalam perilaku konsumtif dan kebiasaan boros (Panji Maulana, 2023). Penulis tersebut hanya menggunakan satu pendekatan tafsir, yaitu *Tafsir Al-Azhar*, untuk memahami persoalan hedonisme dari sisi moral dan spiritual. Adapun dalam skripsi ini, fokus kajian tidak tertuju pada perilaku hedonisme, melainkan pada fenomena narsisme yang dianalisis dari sudut pandang dua mufasir besar, yakni Hamka melalui *Tafsir Al-Azhar* dan Rasyid Ridha melalui *Tafsir Al-Manār*. Penelitian ini mengangkat tema kepribadian yang berkaitan dengan kecintaan berlebihan pada diri sendiri dan kebutuhan akan pengakuan.

Menurut tinjauan pustaka, penulis belum menemukan penelitian tentang ayat-ayat narsisme dengan menggunakan metode komparasi antara tafsir *Al-Azhar* dan *Al-Manār*. Penelitian diatas hanya fokus pada pembahasan narsisme dalam konteks studi ilmu pengetahuan dan perbandingan. Oleh karena itu, penulis ingin melakukan penelitian narsisme menggunakan pandangan mufasir modern yaitu Buya Hamka dan Rasyid Ridha.

#### **F. Kerangka Teori**

Narsisme adalah cinta diri yang ekstrem, menganggap diri sendiri sangat superior dan sangat penting. Perhatian yang sangat berlebihan kepada diri sendiri, dan kurang adanya perhatian pada orang lain. Jadi, menganggap diri sendiri paling pandai, paling cantik, paling hebat, paling berkuasa, paling bagus, dan paling segalanya (Kartono, 2000, p. 287). Narsisme membiasakan seseorang untuk berhenti bergantung pada standar dan prestasi orang lain untuk membuat dirinya bahagia. Namun, terlalu banyak dapat menyebabkan kelainan kepribadian yang bersifat patologis atau umum yang disebut *Narcisstic Personality Disorder* (NPD). Istilah umum untuk jenis penyakit mental yang disebut kelainan kepribadian, atau juga disebut penyimpangan kepribadian, adalah ketika cara seseorang berpikir, memahami situasi, dan berhubungan dengan orang lain tidak berfungsi dengan baik. Berkenaan dengan Whitbourne dan Halgin, Beck et al. berpendapat bahwa

individu dengan gangguan kepribadian narsistik berpegang pada gagasan ketidakmampuan menyesuaikan diri sendiri, termasuk keyakinan bahwa mereka adalah individu yang luar biasa yang berhak atas perlakuan yang lebih baik daripada orang normal (Halgin, R & Whitbourne, 2010, p. 393).

Tafsir merupakan keterangan atau penjelasan tentang ayat-ayat Al-Qur'an agar lebih mudah dipahami. Pemaknaan ini merupakan pengerucutan makna yang awalnya dimaknai sebagai penjelasan semata, kemudian mengarah pada pemaknaan ayat-ayat secara lebih mendetail. Tafsir mempunyai metode, sumber, dan corak. Metode tafsir berkaitan dengan penafsir dalam menjelaskan ayat, apakah menggunakan metode *Tahlīlī* (menjelaskan ayat per ayat), *Ijmālī* (penjelasan ringkas), *muqāran* (perbandingan antar beberapa pendapat), dan *maudhū'ī* (tematik terhadap tema tertentu). Sumber tafsir pun beragam seperti tafsir *bi al-ma'tsūr* yang bersumber dari Al-Qur'an, hadis Nabi, perkataan sahabat, dan tabiin, serta tafsir *bi al-ra'yi* yang menggunakan ijtihad berdasarkan kaidah-kaidah bahasa Arab dan prinsip syariat. Sedangkan corak tafsir menunjukkan fokus atau kecendrungan dalam menafsirkan misalnya corak fiqih (hukum), *adabi al-ijtimā'ī* (sosial kemasyarakatan), falsafi (filosofis), atau ilmiah (sains). Corak ini menunjukkan latar belakang kebutuhan dan konteks zaman ketika tafsir tersebut disusun.

*Al-Azhar* merupakan tafsir nusantara monumental yang ditulis oleh Hamka. Tafsir ini sangat populer di zamannya, bukan hanya dalam negeri, tapi dikenal di kawasan Asia Tenggara, seperti Malaysia, Singapura, dan Brunei Darussalam. Hamka menyusun tafsir *Al-Azhar* menggunakan bahasa yang sederhana, komunikatif, serta mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Latar belakang penulisan tafsir ini dikerjakan ketika Hamka berada di dalam tahanan politik. Kondisi tersebut justru memperkaya tafsir ini dengan nuansa reflektif, penuh renungan tentang nilai kemanusiaan, keadilan, dan keteguhan iman.

Sebagai analisis tafsir, *Al-Azhar* menggunakan metode *Tahlīlī*. Metode tafsir yang dikenal memberikan penjelasan menyeluruh tentang semua aspek ayat-ayat Al-Qur'an. Di dalamnya, penafsir mengikuti rangkaian ayat yang ada dalam

mushaf. Dalam penafsirannya, Hamka menggunakan metode tafsir *bil-iqtirān*, yang berarti dia memberikan penjelasan yang rasional dan ilmiah, terutama tentang ayat kauniyah, dengan merujuk pada Al-Qur'an, hadits, pendapat sahabat dan tabi'in, serta riwayat-riwayat dari kitab-kitab tafsir. Hamka tidak terpaku hanya pada metode tafsir *bi al-ma'ṣūr*, tetapi juga menggabungkannya dengan tafsir *bi al-ra'yi*. Kedua metode ini ia kaitkan dengan berbagai pendekatan umum, seperti sejarah, linguistik, interaksi sosial, kondisi budaya masyarakat, bahkan faktor geografis suatu wilayah serta kisah-kisah lokal yang ia gunakan untuk memperkuat analisis tafsirnya (Alviyah, 2016, p. 31). Tafsir ini bertujuan untuk memahami maksud dengan tujuan untuk menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an. Sehingga corak tafsir ini digolongkan ke dalam corak *adabi al-ijtimā'ī*.

*Al-Manār* merupakan tafsir kontemporer yang dipelopori oleh Rasyid Ridha. Awal mula tafsir ini merupakan hasil pemikiran Muhammad Abduh yang kemudian ditulis oleh Rasyid Ridha. Tafsir ini disusun dengan latar belakang pada masa kolonial, sehingga di dalamnya terdapat istilah-istilah pembaruan, perlawanan, serta ajakan untuk membangun umat Islam agar mampu bersaing dengan dunia Barat. *Al-Manār* tidak hanya berfungsi sebagai penjelasan atas teks Al-Qur'an, tetapi juga sebagai instrumen reformasi sosial, pendidikan, dan politik umat. Dengan karakteristik tersebut, tafsir *Al-Manār* menjadi salah satu rujukan penting dalam memahami masalah-masalah kontemporer, termasuk dalam menganalisis perilaku sosial.

Tafsir *Al-Manār* menggunakan metode yang digunakan dalam tafsir *Al-Manār* yaitu metode *Tahlīlī*. Metode ini merupakan metode menafsirkan Al-Qur'an dengan penyampaian secara lengkap dari berbagai aspeknya, seperti pembahasannya lafdznya, makna, munasabah, dll. Bentuk metode *Tahlīlī* yang diambil yaitu menggunakan sumber *bi al-ra'yi*, dimana Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha mencoba menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad serta menghubungkannya dengan realita kehidupan masyarakat pada masa itu, hal ini dapat dilihat dari pembaruan-pembaruan yang beliau gagaskan. Ditinjau dari segi sumbernya, tafsir *Al-Manār* termasuk ke dalam kategori *bil-iqtirān* (perpaduan antara *bi al-ma'qul* dan *bi al-manqul*). Menurut Natsir, metode *bil-iqtirān* ialah

penafsiran yang berasal dari sumber riwayat shahih dan dikombinasi dengan sumber hasil ijtihad yang objektif, tafsir dengan metode ini digandrungi oleh mufassir modern. Corak yang digunakan dalam tafsir *Al-Manār* yaitu corak *adabi al-ijtimā'ī*, yaitu tafsir yang menggunakan kebahasaan dan analisisnya berkaitan dengan problematika sosial kemasyarakatan (Mustaqim, 2015, p. 137). Hal ini dampak dengan jelas dari upayanya yang serius dalam mengungkapkan keindahan gaya bahasa Al-Qur'an, aspek-aspek kemukjizatannya, kedalaman makna yang dikandungnya dan mengangkat hukum-hukum sosiologi dari Al-Qur'an untuk dijadikan terapi dalam menyembuhkan umat dari penyakit-penyakit yang dideritanya dan pemecahan bagi problematika yang mereka hadapi.

Dari dua tafsir yang diuraikan, dua mufassir memiliki pandangan yang berbeda dalam pendekatan penafsiran terhadap ayat-ayat yang berkaitan dengan perilaku manusia. Hamka, dalam tafsirnya lebih menonjolkan humanistik dan moral. Sementara Rasyid Ridha lebih mengedepankan pendekatan rasional dan sosial.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam penelitian ini, sistematika pembahasan disusun untuk memberikan kejelasan dan memudahkan pemahaman. Oleh karena itu, penulis telah menyusun sistematika sebagai berikut:

**Bab pertama**, berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, tujuan, kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka pemikiran, metodologi, serta sistematika penulisan. Bab ini disusun untuk memberikan gambaran awal mengenai fokus penelitian. Latar belakang menunjukkan urgensi dan alasan dipilihnya tema, rumusan masalah merumuskan pertanyaan utama yang ingin dijawab, sedangkan tujuan dan kegunaan menjelaskan arah dan manfaat dari penelitian ini. Tinjauan pustaka serta kerangka pemikiran membentuk dasar teori yang mendukung, sementara metodologi menjelaskan pendekatan yang digunakan untuk menjawab permasalahan. Sistematika penulisan membantu pembaca memahami struktur keseluruhan isi skripsi.

**Bab kedua**, memuat landasan teori umum yang membahas konsep-konsep kunci seperti narsisme. Penjabaran mengenai definisi narsisme, jenis-jenisnya,

faktor penyebab, dampak, dan pencegahannya bertujuan agar pembaca memahami fenomena yang diteliti secara menyeluruh dari sudut pandang psikologi sosial.

**Bab ketiga**, berisi metodologi penelitian yang menjelaskan pendekatan dan prosedur ilmiah yang digunakan dalam mengkaji persoalan. Dalam bab ini dijelaskan jenis dan pendekatan penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis data, sumber data primer dan sekunder, serta tahapan penelitian. Penyusunan bab ini dimaksudkan agar penelitian dilakukan secara sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

**Bab keempat**, merupakan inti dari pembahasan berdasarkan rumusan masalah dan hasil temuan penelitian. Bab ini mencakup uraian mengenai biografi, karier, dan karya dua tokoh yang dikaji, yaitu Buya Hamka dan Rasyid Ridha, sebagai landasan dalam memahami konteks penafsiran mereka. Selanjutnya, dibahas secara mendalam bagaimana kedua tokoh menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan narsisme. Analisis dilakukan terhadap masing-masing penafsiran, kemudian diikuti dengan perbandingan yang sistematis antara *Tafsir Al-Azhar* karya Hamka dan *Tafsir Al-Manār* karya Rasyid Ridha, untuk melihat titik persamaan dan perbedaan dalam pendekatan mereka terhadap isu narsisme, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif dan kritis dalam menjawab rumusan masalah penelitian ini.

**Bab kelima**, berisi penutup yang mencakup kesimpulan dan saran. Kesimpulan merangkum temuan utama dari penelitian, serta menjawab rumusan masalah secara ringkas. Sementara itu, saran diberikan sebagai kontribusi penulis untuk pengembangan kajian lebih lanjut atau sebagai masukan bagi pihak-pihak yang berkepentingan, baik dalam konteks akademis maupun praktis.